BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal/tidak. Uji linier digunakan untuk melihat apakah variabel yang diuji linier/tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini menggunakan metode *Kolomogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 25.0. Tabel hasil perhitungan uji normalitas seluruhnya dapat dilihat di lampiran D-1

1. Perilaku Seksual Siswa SMA

   Berdasarkan hasil perhitungan, data penelitian ini tidak terdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

2. Pengetahuan Seksual

   Nilai signifikansi variabel ini adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti data tidak terdistribusi normal.

3. Kontrol Diri

   Hasil hitung uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas variabel kontrol diri dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa keduanya tidak linear, dengan Fhitung senilai 0,580 dan signifikansi 0,447 (p>0,05). Tabel uji linearitas antara kontrol diri dengan perilaku seksual dapat dilihat di lampiran D-3.

Pada variabel pengetahuan seksual dengan perilaku seksual hasil uji menunjukkan kedua variabel tidak linear dengan hasil Fhitung sebesar 0,927 dan signifikansi 0,337 (p>0,05). Tabel hasil uji dapat dilihat di lampiran D-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Minor

Uji hipotesis minor akan menggunakan metode uji korelasi *Spearman Rho* karena sebaran data diketahui tidak normal.

- Uji korelasi variabel pengetahuan seksual dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa, kedua variabel tersebut berkorelasi secara positif, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$) dan $\rho = 0,171$.
- Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kontrol diri dengan perilaku seksual, didapat $\rho = -0,016$ dan nilai signifikansi sebesar 0,808 ($p > 0,05$) yang berarti kedua variabel tersebut tidak berkorelasi.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan kedua hipotesis minor ditolak. Rincian hasil hitung dapat dilihat di lampiran E-1 dan E-2.

b. Hipotesis Mayor

Uji hipotesis mayor akan menggunakan analisis regresi non-parametrik, yang dihitung secara manual. Uji korelasi antara variabel kontrol perilaku dengan pengetahuan secara bersamaan terhadap variabel perilaku seksual, menunjukkan ketiadaan hubungan antara ketiga variabel tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan $R_{y,1,2}$ = 0,172 ($p>0,05$). Melihat hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor ditolak. Proses dan hasil hitung manual dapat dilihat di lampiran E-3.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode *Spearman Rho* yang digunakan pada uji korelasi variabel pengetahuan seksual dan perilaku seksual, didapat nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p<0,05$) dan koefisien korelasi 0,171. Hasil ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah positif pengetahuan seksual terhadap perilaku seksual pada siswa SMA ‘X’, yang bermakna semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin sering perilaku yang dilakukan, atau sebaliknya. Hipotesis minor menyatakan adanya hubungan negatif antara pengetahuan seksual terhadap perilaku seksual siswa SMA ‘X’, sehingga hipotesis minor pertama ditolak.

Hasil ini serupa dengan penelitian Muarifah, dkk., (2019) di mana penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan dan positif. Penelitian tersebut memiliki nilai signifikansi 0,000 (<0,05) dan nilai r = 0,435. Dari 116 siswa yang menjadi responden dalam penelitian tersebut, sebanyak 0,8% siswa memiliki pengetahuan sangat rendah, 12,2% rendah, 45% sedang, 38% tinggi, dan 6% sangat tinggi. Sedangkan untuk perilaku seksual, 0% siswa dikategori sangat rendah, 12,2% sangat rendah, 42,2% sedang, 36,2% tinggi, dan 9,4% sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan seksual baik, juga dapat melakukan perilaku seksual pra nikah, begitu pula sebaliknya.

Penemuan dengan hasil sebaliknya ditemukan oleh Mertia, dkk. (2011), yang pada temuannya menunjukkan hubungan signifikan berarah negatif, yang bermakna semakin baik pengetahuan seksual siswa, maka semakin rendah/jarang perilaku seksual yang dilakukan, dan sebaliknya. Penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 (<0,05), dengan sumbangan relatif variabel pengetahuan seksualitas memberikan kontribusi sebesar 15,81%. Sementara sisanya sebesar 84,16% diterangkan oleh faktor lain. (Mertia, dkk., 2011)

Pada hasil uji korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku seksual, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,808 dengan koefisien korelasi -0,016. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi, sehingga hipotesis minor kedua ditolak. Penelitian lain dengan hasil yang demikian juga ditunjukkan oleh (Angelina & Matulessy, 2013), yang mana variabel kontrol diri dengan perilaku seks pada remaja SMK tidak berkorelasi satu sama lain. Nilai signifikansi yang ditunjukkan pada penelitian ini sebesar 0,114 (p>0,05). Tidak adanya korelasi antara kontrol diri

dengan perilaku ini, diasumsikan oleh penelitian tersebut karena rata-rata siswa SMA tersebut berperilaku seksual rendah dan memiliki kontrol diri yang tinggi.

Sebaliknya, penemuan oleh Noor (2015), bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual. Hasil uji korelasi parsial penemuan tersebut memiliki nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) dan $r = -0,518$, yang bermakna semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan. Begitu pula jika kontrol diri seseorang rendah, maka perilaku seksualnya juga tinggi/semakin sering dilakukan. Pada penelitian ini, kontrol diri memberikan sumbangan relatif sebesar 51,8% terhadap perilaku seksual.

Adapun variabel pengetahuan seksual dan kontrol diri secara bersamaan bila dikorelasikan dengan perilaku seksual, juga tidak memiliki hubungan. Hasil ini diujikan melalui analisis regresi non-parametrik yang menunjukkan nilai $R = 0,172$ ($p > 0,05$). Melihat hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis mayor ditolak, karena tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dan kontrol diri terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian oleh Rosidaningrum & Inhastuti (2018), yang menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara pengetahuan kesehatan seksual dan kontrol diri secara bersamaan dengan perilaku seksual, dengan nilai signifikansi 0,254.

Melalui hasil perhitungan data statistik empirik, siswa SMA ‘X’ yang masuk kategori berperilaku seksual rendah/jarang dilakukan ada sebanyak 125 siswa, kategori sedang sebanyak 95 siswa, dan tinggi sebanyak tujuh siswa. Pada variabel kontrol diri, seluruh responden yang berjumlah 227 siswa tergolong memiliki kontrol

diri yang tinggi. Sedangkan pada variabel pengetahuan seksual, sebanyak satu siswa tergolong berpengetahuan sedang dan 226 siswa berpengetahuan seksual tinggi. Melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa, secara umum siswa SMA 'X' jarang atau bahkan tidak pernah melakukan perilaku seksual, memiliki kontrol diri yang tinggi, dan pengetahuan seksual yang sudah sangat baik.

Sarwono (2004) menyebut bahwa informasi mengenai seksualitas adalah hal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Namun, pengetahuan seksual tidak hanya sekadar pengetahuan mengenai seks, tetapi lebih kompleks dan satu sama lain saling terkait agar dapat membentuk pola pikir yang benar. Apabila remaja menerima informasi yang salah/tidak tepat, serta tidak adanya pengarahan lebih lanjut terhadap informasi seksual yang mereka terima, hal ini dapat membuat pengetahuan yang terbentuk akan menjadi berbahaya, karena disalahartikan. Terutama, remaja berada pada tahap senang mencoba-coba dan penasaran terhadap informasi yang diterimanya.

Tidak saja rasa penasaran, rasa ingin mendapatkan suatu sensasi (*sensation seeking*) ternyata juga mempengaruhi tindakan yang dilakukan remaja. *Sensation seeking* ini menyebabkan remaja mencoba hal-hal yang sesungguhnya dilarang atau ditabukan oleh lingkungan mereka, seperti minum alkohol dibawah umur, narkoba, merokok, hingga melakukan perilaku seksual beresiko. Perilaku-perilaku ini dilakukan untuk mendapatkan sensasi tertentu atau kesenangan (*pleasure seeking)*. (Byck, dkk., 2014)

Selain itu, lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja, terutama dalam pembentukan nalar moral yang pada tahap ini masih sangat lentur, sehingga jika tidak diarahkan, penalaran moral yang terbentuk tidak sesuai dengan yang diharapkan (Hurlock, 1986). Penalaran moral berperan dalam kontrol diri remaja dalam berperilaku, dengan adanya perasaan bersalah atau perasaan malu yang dirasakan bila melanggar moralitas yang telah tertanam. Namun, kebanyakan remaja yang melakukan hal melanggar norma seperti perilaku seksual, kerap kali mengabaikan penalaran moral yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk mencari kesenangan (*pleasure seeking*) sesaat dan perasaan bersalah atau malu akan datang setelah melakukan hal tersebut.

Penelitian ini berjalan sesuai dengan harapan peneliti, namun tetap memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut ialah:

1. Peneliti tidak menentukan rentang waktu perilaku seksual yang telah dilakukan, sehingga memungkinkan perbedaan waktu antara pengetahuan seksual yang dimiliki siswa dengan perilaku seksual yang telah dilakukan dan memengaruhi hasil penelitian.
2. Kemungkinan untuk tidak mengisi data dengan keadaan sebenarnya, karena ada variabel yang dianggap tabu untuk dibahas atau masih adanya kekhawatiran data yang diisi akan diketahui oleh guru.
3. Pandemi COVID-19 yang berkemungkinan memengaruhi bentuk perilaku seksual dilakukan (Lehmiller, dkk., 2020), namun tidak dicantumkan di alat ukur.

4. Penyusunan alat ukur yang masih banyak kekurangan, terutama di bagian aspek pengetahuan dan pembahasaan *item* alat ukur yang masih kurang komprehensif.